

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Interaksi sosial adalah aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat multietnis, di mana perbedaan budaya, nilai, dan norma mempengaruhi pola komunikasi serta relasi antarindividu. Di lingkungan desa yang beragam etnis, keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, dengan proses adaptasi dan integrasi yang bervariasi di antara kelompok masyarakat (Murcahyaningrum, Suyanto, & Widyastuti, 2023). Menurut Durkheim (dalam Wahyuni, 2017), masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan wadah interaksi sosial yang membentuk kesadaran kolektif untuk mengatur perilaku. Dalam masyarakat multietnis, interaksi ini berfungsi sebagai upaya integrasi antar kelompok dengan nilai dan norma yang berbeda. Integrasi sosial yang kuat menciptakan solidaritas mekanis yang mampu meredam konflik dan memperkuat hubungan harmonis di tengah keragaman budaya. Norma eksternal yang mengikat individu menjadikan dinamika interaksi sosial sebagai hasil dari struktur sosial yang dibangun melalui proses integrasi bertahap, dengan solidaritas sebagai fondasi stabilitas sosial.

Pada lingkungan multietnis seperti di RW 02 Kelurahan Cipadung, keragaman budaya, agama, dan kebiasaan memainkan peran besar dalam membentuk dinamika hubungan sosial sehari-hari. Interaksi antar etnis terjadi dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya, menciptakan peluang bagi masyarakat untuk memahami dan mempelajari perbedaan yang ada (Pardela, Yanto, & Octaviani, 2023). Meskipun interaksi ini berpotensi memperkuat solidaritas, perbedaan nilai dan norma antar kelompok etnis terkadang dapat memicu konflik atau ketegangan. Penelitian Desike, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa dominasi sosial ekonomi masyarakat Jawa sebagai pendatang di Desa Sukaraja Tiga dan Gedung Wani menciptakan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat Lampung, yang merasa terkucilkan di wilayah mereka sendiri. Konflik ini menunjukkan bagaimana

ketidakseimbangan ekonomi dan perbedaan norma dapat menjadi sumber gesekan antar kelompok etnis.

Hal serupa ditemukan oleh Edward Benedictus Roring, dkk. (2024) dalam studi terkait konflik antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan, yang memuncak pada tragedi Sampit 2001. Benturan budaya, stereotip negatif, dan kecemburuan sosial menjadi faktor utama yang memperburuk hubungan kedua kelompok. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan perbedaan budaya melalui pendekatan lintas budaya, kegiatan bersama seperti gotong royong, acara kebudayaan, dan perayaan keagamaan untuk mencegah eskalasi konflik. Kesadaran kolektif yang terbentuk melalui kegiatan-kegiatan ini menjadi faktor kunci dalam memupuk solidaritas sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori Durkheim tentang solidaritas mekanis yang mendukung integrasi di masyarakat pedesaan yang beragam (Yuliana & Yudhanto, 2022).

Studi awal di Kelurahan Cipadung, khususnya di RW 02 Kelurahan Cipadung menunjukkan pola adaptasi signifikan di antara masyarakat dari latar belakang etnis berbeda. Terletak di tengah komunitas Sunda, dan Sebagian wilayah ini dihuni oleh penduduk etnis Jawa, menciptakan tantangan dalam membangun integrasi sosial yang harmonis. Namun, masyarakat Jawa berhasil menyesuaikan diri dengan adat dan norma masyarakat Sunda, misalnya dalam memahami penggunaan bahasa Sunda sehari-hari dan partisipasi dalam tradisi lokal. Proses adaptasi lokal ini menunjukkan bagaimana upaya penyesuaian diri dapat mendukung terciptanya keselarasan sosial, meskipun perbedaan tetap ada.

Meskipun ada upaya adaptasi yang signifikan, perbedaan budaya di Cipadung tetap menjadi sumber gesekan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan perbedaan nilai dan norma agar tercipta integrasi sosial yang optimal di lingkungan multietnis. Tokoh masyarakat dan pemimpin lokal berperan krusial dalam mengelola perbedaan ini dengan menekankan toleransi dan saling pengertian. Dengan demikian, dinamika interaksi sosial di Cipadung tidak hanya mencerminkan keragaman, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal secara aktif berupaya membangun integrasi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dan konstruktif.

Di sisi lain, Simmel (dalam Kurniawan, 2024) menjelaskan bahwa interaksi sosial di masyarakat multietnis memiliki sifat yang "konflikual sekaligus kohesif." Simmel menekankan bahwa konflik kecil yang muncul dari perbedaan budaya justru dapat menjadi sarana untuk saling memahami dan memperkuat hubungan sosial jika dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, batas-batas sosial yang tidak terlihat namun signifikan sering kali mempengaruhi dinamika hubungan antar kelompok etnis. Simmel juga mencatat bahwa interaksi sehari-hari menjadi fondasi pembentukan hubungan sosial, di mana konflik dan kohesi berjalan secara simultan. Fenomena "jarak sosial" yang digambarkan oleh Simmel menunjukkan bahwa interaksi di lingkungan multietnis sering kali dipengaruhi oleh batas-batas budaya yang tersembunyi, yang perlu dikelola dengan baik untuk mencapai integrasi dan kohesi sosial yang lebih baik.

Asumsi dasar penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat multietnis memiliki potensi konflik yang tinggi karena perbedaan latar belakang budaya yang signifikan. Teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner (dalam Sapto, 2019) menunjukkan bahwa masyarakat multietnis cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok etnis asalnya, yang memperkuat rasa "*in-group*" dan "*out-group*," sehingga berpotensi memicu ketegangan antar kelompok jika tidak ada mekanisme interaksi yang positif. Berry (dalam Moningga, 2023) menambahkan bahwa perbedaan budaya sering menciptakan "*culture shock*," yang memerlukan adaptasi melalui strategi integrasi, asimilasi, atau separasi. Hall dalam (Faridi dkk., 2021) menyatakan bahwa perbedaan dalam gaya komunikasi, baik yang bersifat *high-context* maupun *low-context*, dapat memicu kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya jika tidak ada pemahaman mendalam terhadap gaya komunikasi masing-masing kelompok.

Dalam memahami dinamika interaksi sosial masyarakat multietnis di RW 02 Kelurahan Cipadung, teori Strukturasi Anthony Giddens menjadi kerangka yang relevan karena menekankan bahwa struktur sosial bukan entitas tetap, melainkan hasil dari tindakan sosial yang terus direproduksi oleh individu dalam kesehariannya. Dalam konteks ini, warga dari latar belakang etnis berbeda seperti

Sunda dan Jawa tidak hanya menyesuaikan diri dengan norma yang ada, tetapi juga secara aktif membentuk ulang struktur sosial melalui kesadaran reflektif mereka dalam berinteraksi—misalnya melalui penggunaan bahasa lokal, partisipasi dalam kegiatan budaya, serta keterlibatan dalam kerja sama sosial. Giddens menyebut proses ini sebagai dualitas struktur, di mana struktur membentuk agen, dan agen membentuk kembali struktur melalui praktik sosialnya. Kesadaran individu untuk menciptakan hubungan yang harmonis menjadi kekuatan utama dalam membangun kohesi sosial yang tidak meniadakan identitas budaya masing-masing, melainkan menjadikannya dasar untuk membentuk struktur sosial yang lebih adaptif dan inklusif di tengah keberagaman.

Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi elemen-elemen positif dalam interaksi sosial masyarakat multietnis di Kelurahan Cipadung, khususnya RW 02. Peneliti tertarik meneliti terhadap Penelitian ini muncul karena pentingnya memahami cara masyarakat multietnis menjaga harmoni di tengah keberagaman budaya dan potensi konflik. Dinamika sosial di Kampung Jawa menawarkan contoh nyata bagaimana adaptasi budaya, norma sosial, dan kegiatan bersama dapat mendukung integrasi. Oleh karena itu, penelitian berjudul “INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIEtnis (Penelitian Di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung)” ini diharapkan memberikan wawasan baru dalam membangun kohesi sosial tanpa mengorbankan identitas budaya masing-masing.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat multietnis di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
2. Apa saja faktor yang mendukung terciptanya keharmonisan pada masyarakat multietnis di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

3. Bagaimana cara masyarakat mempertahankan keharmonisan di tengah keberagaman etnis di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat multietnis di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung terciptanya keharmonisan dalam masyarakat multietnis di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung
3. Untuk memahami strategi yang diterapkan oleh masyarakat dalam mempertahankan keharmonisan di tengah keberagaman etnis di RW 02 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

- a. Kegunaan Ilmiah (Signifikansi Akademik)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam memahami dinamika interaksi sosial di masyarakat multietnis di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur tentang adaptasi dan integrasi sosial dalam konteks masyarakat multietnis, serta mendukung kajian teori-teori interaksi lintas budaya dan kohesi sosial.

- b. Kegunaan Sosial (Signifikansi Praktis)

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah setempat dan lembaga sosial dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan interaksi lintas etnis dan memberikan panduan yang lebih baik bagi

pengembangan program yang mendukung kerukunan di lingkungan multietnis di Kelurahan Cipadung RT 06 RW 02.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini menggambarkan bagaimana faktor-faktor utama dalam interaksi sosial masyarakat multietnis di Kelurahan Cipadung RT 06 RW 02 berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan sosial. Menurut Baharuddin (2021), faktor-faktor interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi adalah dorongan individu untuk meniru perilaku positif orang lain, yang dapat memperkuat norma dan nilai yang berlaku, sehingga menciptakan rasa kebersamaan. Sugesti merupakan pengaruh dari individu berwibawa yang dapat mempercepat adaptasi sosial, tetapi juga berisiko mengurangi pemikiran kritis jika diterima tanpa pertimbangan. Identifikasi terjadi ketika individu berusaha untuk menyerupai figur panutan, membantu pembentukan identitas diri, tetapi jika berlebihan dapat menghambat keunikan individu. Di sisi lain, simpati adalah perasaan ketertarikan atau perhatian terhadap orang lain yang mendorong keterhubungan emosional dan membangun hubungan positif. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berperan krusial dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan sosial di masyarakat multietnis.

Selain itu, menurut Sarinah (2016), pola interaksi sosial dalam masyarakat ini terbagi menjadi interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif mencakup kerjasama, solidaritas, dan dukungan antar kelompok yang memperkuat hubungan sosial, sedangkan interaksi disosiatif meliputi persaingan atau perbedaan pendapat yang cenderung menciptakan jarak sosial. Meskipun terdapat potensi konflik akibat perbedaan, hubungan ini tetap dapat dipertahankan dalam suasana harmonis berkat penghormatan terhadap nilai-nilai dan norma budaya yang telah disepakati bersama. Keberagaman interaksi ini juga memungkinkan kelompok etnis mayoritas untuk bekerja sama dengan kelompok lain, meskipun dalam posisi subordinasi, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan peran sosial, mendukung keberlangsungan hubungan yang harmonis dan terintegrasi di dalam masyarakat.

Dalam menjaga stabilitas dan kerukunan sosial, adaptasi dan pola pikir yang sesuai sangat diperlukan. Menurut Ahriyani (2017), perkembangan pola pikir masyarakat merupakan faktor utama dalam menjaga keharmonisan. Seiring dengan semakin terbukanya pola pikir, terjadi peningkatan penerimaan terhadap perbedaan dan inklusi berbagai kelompok. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman ini didorong oleh akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan informasi.

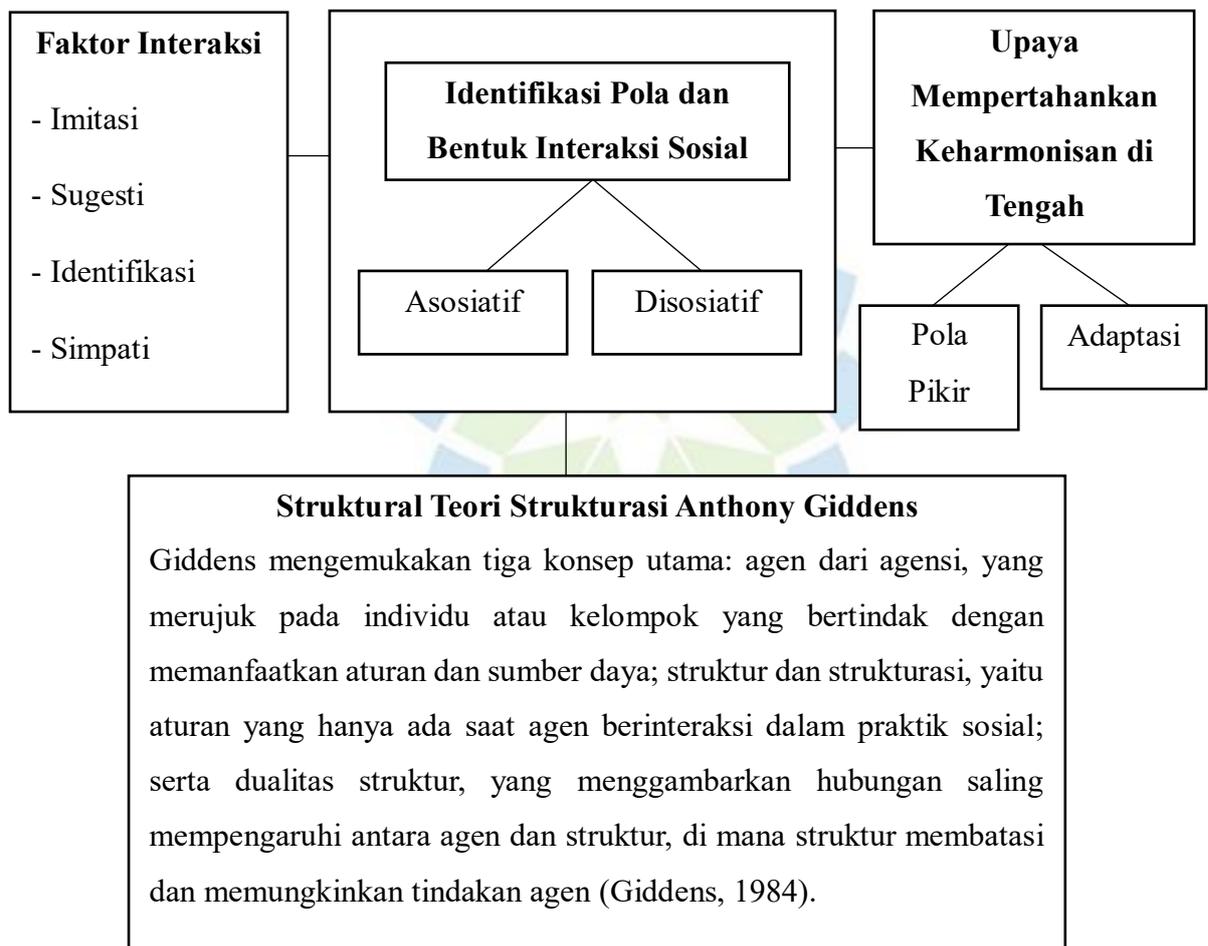
Teori Strukturasi Anthony Giddens juga menekankan bahwa stabilitas sosial dapat tercapai ketika agen dalam masyarakat berinteraksi dan mereproduksi struktur sosial melalui tindakan-tindakan mereka yang berulang (Giddens, 1984). Dalam konteks masyarakat multietnis, struktur sosial terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan oleh agen, di mana interaksi antar kelompok menginternalisasi aturan-aturan sosial yang dapat mendukung kolaborasi dan integrasi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi bagaimana agen dalam masyarakat multietnis Cipadung menciptakan dan mempertahankan struktur sosial yang harmonis, sehingga interaksi sosial yang inklusif dan saling mendukung dapat terus berlangsung. Perkembangan pemikiran ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut:



## Skema Kerangka Berpikir

### INTERAKSI SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIS

(Penelitian Di Kelurahan Cipadung RT 06 RW 02)



(Gambar 1.1 Skema Konseptual)